

PERAN GURU MATA PELAJARAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK DI SMK ISLAM TERPADU IBNU KATSIR JEMBER

Moh. Qurtubi

Universitas Islam Jember
Email: qurtubi59@gmail.com

Muamar Khodani

Universitas Islam Jember
Email: muamrkh12@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru mata pelajaran akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik SMK Islam Terpadu Ibnu Katsir Jember Tahun pelajaran 2020/2021, mengetahui strategi guru mata pelajaran akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik dan implikasi keteladanan guru mata pelajaran akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik di SMK Islam Terpadu Ibnu Kasir Jember. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru akhlak, kepala sekolah, wali kelas dan peserta didik di smk islam terpadu ibnu katsir rembangan arjasa jember. Dalam pengambilan data penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumenta. Teknik analisis data yang menggunakan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah suatu analisis data yang digunakan untuk mengungkap fakta, keadaan, kondisi suatu objek penelitian berdasarkan sumber yang akurat dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru mata pelajaran akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik di smk islam terpadu ibnu katsir. Nilai Nilai yang terbentuk pada peserta didik di smk islam terpadu yaitu Berkata yang sopan dan lemah lembut, menebarkan salam, senantiasa tersenyum, Ta'dzim dengan menghormati guru dan mencium tangan guru, senantiasa menyebarkan salam, makan dan minum dengan tangan kanan dan dalam posisi duduk, mentaati tata tertib sekolah dan disiplin. Strategi guru akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik smk islam terpadu Ibnu katsir dengan cara membiasakan peserta didik dengan berakhlauqul karimah, senantiasa memberikan motivasi, memberikan teguran langsung, menciptakan suasana yang kondusif dan memberikan contoh atau suri tauladan tentang akhlak yang baik.

Kata Kunci : guru, pelajaran akhlak, karakter, sopan santun

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan budayanya dan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Semakin banyak permasalahan yang muncul pada anak sebagai akibat dari perkembangan zaman yang semakin kontemporer dan masuknya budaya barat yang sangat berdampak pada budaya timur. Anak-anak mengalami hal tersebut karena moral dan budaya sopan santun terhadap guru, orang tua, bahkan teman sekelasnya mulai hilang. Guru tidak lagi dipandang negatif oleh siswa; sebaliknya, mereka dihormati dan dipandang sebagai panutan yang positif. Bahkan ketika mereka tidak takut, anak-anak mengkritik gurunya, yang dianggap sebagai orang yang mengajarkan ilmu di sekolah dan pantas dihormati. Banyak lembaga yang mengadakan penelitian ilmiah di zaman sekarang, termasuk yang bermula dari

hadits, fikih, kajian Al-Qur'an dan tafsirnya, serta tauhid.

Bahkan yang canggih lagi, banyak orang yang mempelajari ilmu agama dari media sosial. Dengan banyaknya kajian ilmu dan akses kemudahan dibuka lebar-lebar tapi ada hal yang sering dilupakan dan disayangkan yaitu adab atau akhlak. Ada banyak orang dengan kecerdasan tinggi tetapi sama sekali tidak ada sopan santun. Insiden juga telah dilaporkan terhadap mereka yang masih mempelajari konsep dasar namun tidak menghormati guru mereka. Sering diberitakan di media bahwa sekelompok siswa memukul atau menghina seorang guru karena mereka tidak suka atau tidak menerima perilaku guru.

Padahal Islam agama yang sangat memperhatikan pembinaan akhlak atau budi pekerti yang sopan secara komprehensif. Jika ajaran agama Islam seperti Islam dan ihsan tidak memberikan kontribusi bagi pengembangan akhlak dan akhlak yang baik, maka dianggap cacat. Ketika perut seseorang kenyang dan tetangganya lapar, orang yang mengaku beriman belum mencapai puncak keimanan atau orang disekitarnya menjadi tidak aman dan sentosa. Seseorang yang mengatakan telah melakukan ibadah sholat juga dianggap sebagai pendusta agama jika sholatnya tidak berdampak positif pada kehidupan sosialnya. Dan orang yang mengaku telah melaksanakan ihsan, masih dianggap sebagai omong kosong, jika ucapan dan perbuatannya masih membahayakan kemanusiaan. Perilaku seperti ini, terutama dari anak-anak terhadap profesornya dan orang lain, menunjukkan kurangnya sopan santun seseorang. Meskipun para ulama berpendapat bahwa pendirian adab lebih utama dari ilmu.

Globalisasi modern ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang menghubungkan atau mentransmisikan setiap isu yang ada di antara dua negara. Sebagai inovasi teknologi, televisi dan media sosial memiliki efek menguntungkan dan merugikan. Dampak positif tidak perlu dipersoalkan, namun ada juga pengaruh negatif yang perlu diperhitungkan.

Tidak ada lagi batas fisik atau kronologis antar negara berkat teknologi yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Akibatnya, terjadilah pertukaran sosial dan budaya, proses pengaruh, dan kejadian-kejadian yang ia amati tanpa memperhatikan pertemuan-pertemuan nasihat agama. Alhasil, banyak anak muda yang meniru gaya hidup budaya lain tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tradisi dan adat Indonesia, seperti cara berpakaian atau tempat nongkrong. Berkaitan dengan pembentukan karakter sopan santun, dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi SMK Islam Terpadu Jember. Yang lokasi tepatnya di Jalan Wisata Rembangan No. KM 7, Darungan, Kemuning lor, Arjasa, Jember, Jawa timur. Lembaga ini mempunyai visi misi untuk membentuk siswa-siswi yang berjiwa dan berkarakter religius. Dan memiliki prestasi akademik dan non akademik yang baik, serta berusaha mencetak siswa yang berakhlak baik. Lembaga SMK Islam Terpadu juga berbasis pesantren tahfidz Al-Qur'an yang mewajibkan siswa-siswa yang ingin sekolah di lembaga SMK Islam Terpadu maka harus tinggal diasrama pesantren untuk menghafal Al Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang telah dilakukan, bahwa di SMK islam terpadu Ibnu katsir jember untuk pembentukan karakter sopan santun juga dengan melalui pelajaran akhlak. Ini terbukti bahwa sekolah telah berusaha membentuk karakter yang baik pada siswa- siswi nya melalui berbagai cara, salah satu yaitu melalui pembelajaran di kelas dan keteladanan yang di contohkan oleh para guru.

Namun peneliti melihat pelajaran akhlak masih hanya dijadikan sebuah teori saja tanpa berbekas dalam amal, seperti peserta didik kurang ta'dzim terhadap gurunya, kurang menghormatinya, kadang sampai meremehkan gurunya, tutur kata yang kurang sopan, kedisiplinan pun perlu di perbaiki karena sering telat dalam masuk kelas dan kegiatan-kegiatan yan lain, kurang sadarnya peserta didik dalam mentaati tata tertib sekolah, hal ini perlu dirumuskan terlebih dahulu untuk mengetahui penyebabnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena memaparkan proses pembelajaran secara rinci. Menjabarkan peran guru akhlak terhadap pembentukan karakter sopan santun. Penelitian ini lebih terfokus pada proses pembelajaran secara rinci, tidak menjabarkan hasil karakter siswa.

Sedangkan untuk jenis peneliitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan. Peneliti langsung ke lokasi untuk meneliti masalah yang telah di tentukan. Peneliti mengumpulkan data dari lapangan untuk menghasilkan jawaban, melalui berbagai cara seperti diskusi,wawancara dll. Dalam hal ini lokasinya adalah SMK Islam Terpadu Ibnu Katsir yang terletak di jalan wisata rembangan, Kecamatan Arjasa, Jember.

Menurut Sandu Siyoto Analisis data dan pemilahan ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif dasar adalah proses melakukan analisis data, yang memungkinkan identifikasi tema dan perumusan hipotesis kerja sebagai tanggapan terhadap data. Pekerja yang menganalisis data dalam situasi ini harus menyusun, menyortir, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya.¹ dalam penelitian kualitatif merupakan upaya untuk mencapai hal ini, seseorang harus bekerja dengan data, mengaturnya, memecahnya menjadi potongan-potongan yang dapat dicerna, menyintesisnya, mencari apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dibagikan kepada orang lain. Akan lebih mudah untuk menanggapi pertanyaan yang muncul dalam penelitian ketika teknik analisis deskriptif digunakan untuk analisis penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

KAJIAN TEORI

a. Peran Guru mata pelajaran akhlak

Guru berperan sebagai kapten bagi generasi muda bangsa yang ingin berbakti kepada agama, negara, dan negaranya. Seorang guru memiliki kewajiban yang sangat besar untuk menjalankan peran ganda masyarakat, yaitu menjadi teladan di rumah dan di madrasah atau sekolah. Selain menjadi orang tua bagi anaknya, guru juga bisa menjadi penyejuk bagi keluarganya sendiri. Akibatnya, peran keteladanan harus dilakukan di luar jam sekolah formal atau madrasah di samping waktu-waktu tersebut. Seorang guru memancarkan kualitas intelektual dan moral. Ini adalah keuntungan yang dimiliki guru dibandingkan mereka yang bekerja di pekerjaan lain. Dengan Pengorbanan Publik harus memahami hal ini.

b. Pengertian guru mata pelajaran akhlak

Istilah “guru” secara khusus didefinisikan sebagai guru dan Pendidik profesional adalah mereka yang dipekerjakan oleh lembaga pendidikan formal yang memiliki kredensial tertentu dan tanggung jawab utamanya adalah untuk mengajar, membimbing,

¹ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (literasi media publishing, 2015).115

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid baik di tingkat dasar maupun menengah. Definisi guru yang lebih luas, bagaimanapun, mencakup siapa saja yang mempromosikan dan menghambat pengetahuan, bahkan di luar lembaga pendidikan konvensional. Tidak mungkin berbicara tentang instruktur tanpa mengemukakan gagasan tentang seseorang yang terpelajar, berpengetahuan luas dalam profesi tertentu, dan yang telah membantu memimpin orang lain menuju kebaikan dan menjaga mereka dari keburukan. Karena hanya mereka yang berilmu, berwawasan luas, dan menginginkan yang terbaik dalam diri orang lain yang memenuhi syarat untuk melakukan tugas-tugas ini. Islam, agama yang luar biasa, sangat mempromosikannya menjadi teladan baik dari perkataan ataupun dari perbuatannya yang senantiasa menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari keburukan. Bahkan, mereka digolongkan sebagai orang-orang beruntung, baik di dunia maupun di akhirat.

Ada beberapa definisi yang memperjelas apa itu guru, antara lain dari Kamus Besar Bahasa Indonesia ini: “orang yang jerih payahnya (mata tugas, karier) mengajar”.² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggambarkan guru sebagai individu yang diberi kuasa dan tugas untuk mengajar, memberikan informasi dan keterampilan, serta membangun moral dan nilai-nilai pada anak didiknya. Dengan kata lain, guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada muridnya; sebaliknya, dia adalah individu yang berkualitas yang dapat memungkinkan mereka untuk merumuskan rencana, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan terkait masalah yang mereka hadapi.³

Guru juga sering di sebut dengan istilah “pendidik”. Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaannya dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.

Inilah kemudian banyak para ulama yang mengatakan bahwasanya adab/akhlak lebih penting dari pada ilmu. Karena kalau hanya punya ilmu namun tidak ada akhlak, maka seperti pohon yang tidak berbuah. Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴

Imam Al Ghazali mengemukakan defnisi akhlak yaitu “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (lebih dulu).⁵

Menurut pandangan islam, bahwa akhlaq yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Oleh karena itu bahwa iman tidaklah cukup sekedar di simpan dalam hati, melainkan harus di lahirkan dalam perbuatan nyata berupa amal sholih atau tingkah laku yang baik, seperti salah satunya sopan santun.

² Hermina Sutami, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat,” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 11, no. 2 (2014).288.

³ Asrof Syafi’i, “*E8Q Dan Kompetensi Guru PAI*” (Tulungagung: STAIN Tulung agung Press, 2008).21-22.

⁴ Syafa’atul Jamal, “Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih,” *TASFYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Februari 1, no. 1 (2017).40.

⁵ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Penerbit NEM, 2021).11-12.

c. Kompetensi guru akhlak

Dalam menjalankan peranannya seorang guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan agar proses interaksi belajar yang utuh dapat berjalan dengan baik. Seorang guru cukup mahir dalam materi pelajarannya atau mampu membuat dan menerapkan strategi pengajaran interaktif. Selain itu, karena rintangan yang sulit dalam menjalankan tugasnya, seorang guru selalu diharapkan memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan hati. Mengesampingkan kesulitan psikologis yang ditimbulkan oleh perubahan budaya.

Berkenaan dengan ini, maka guru harus memiliki kemampuan yang baik. Adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya:

1) Kompetensi Pedagogik

Keterampilan mengelola siswa dikenal dengan kompetensi pedagogik. Mengingat setiap siswa itu unik dan memiliki kepribadian, karakteristik, dan minat yang berbeda-beda, maka seorang guru perlu memiliki pengetahuan tentang teori dan konsep pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

3) Kompetensi Sosial

Kemampuan seorang guru untuk berhubungan dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan siswa, pengajar lain, orang tua/wali anak, dan masyarakat setempat dikenal dengan kompetensi sosial.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁶

d. Indikator guru akhlak

Guru memiliki tanggung jawab di samping keterampilan mereka. Keterampilan tersebut dimaksudkan untuk membantu pencapaian pekerjaan seorang guru, dimana guru diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan pada siswa dan menawarkan kesempatan untuk melakukan apa yang telah dipelajari sehingga dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Perubahan, terutama pada siswa, dari buruk menjadi lebih baik, adalah inti dari pendidikan yang sebenarnya. Kualitas fundamental pendidikan adalah kecenderungan menuju kebaikan. Dibutuhkan kekuatan dan pemahaman yang jelas tentang posisi seseorang sebagai seorang guru dalam hal ini, seorang guru moral untuk mewujudkan transformasi ini dalam hubungan antara seorang guru dan seorang murid. Karena menantang untuk membujuk orang lain ketika seseorang tidak memiliki otoritas.

e. Pembentukan Karakter sopan santun

Pembentukan berasal dari kata dasar “bentuk”, pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk. Jadi, pembentukan adalah proses melakukan perubahan bentuk

⁶ presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen” (n.d.).

pada sesuatu yang difokuskan. Sedangkan karakter yaitu suatu sifat khas dan hakiki pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain.⁷ Dengan kata lain, pengembangan karakter adalah proses mengubah sifat atau kepribadian seseorang yang sudah ada. Pembangunan karakter yang baik merupakan tujuan utama dari keseluruhan proses pemberlakuan sistem pendidikan Islam. Pendidikan karakter, yang diidentifikasi oleh Nabi sebagai landasan Islam, kemudian direformasi oleh tokoh-tokoh pendidikan lainnya untuk menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pengembangan sifat inti manusia. Pembentukan karakter merupakan tujuan dari sebuah pendidikan itu sendiri.

Demikian pula yang dikatakan Ahmad D. Marimba bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama islam.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu kebutuhan yang sangat utama bagi manusia. Sebenarnya setiap manusia telah memiliki karakter tertentu dalam dirinya, hanya saja karakter tersebut belum dan perlu disempurnakan.

Karena pendidikan merupakan alat yang paling ampuh untuk menyadarkan kembali manusia akan jati dirinya sering disebut dengan pendidikan karakter di mana nilai-nilai positif muncul dan nantinya dapat mempengaruhi karakter siswa maka dimungkinkan untuk menyempurnakan karakter yang sudah ada pada setiap individu melalui proses pendidikan. Gagasan pendidikan pengembangan karakter sangat menekankan pentingnya konsistensi dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kesatuan ruh, jiwa dan raga. Ketiganya bersama-sama membentuk entitas ontologis manusia yang tidak dapat dipecah menjadi komponen-komponennya. Perlunya konsistensi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari juga ditunjukkan oleh gagasan ini.

f. Implikasi keteladanan guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implikasi diartikan sebagai perikatan yang disertakan atau disertakan tetapi tidak disebutkan secara tegas. Sedangkan keteladanan berasal dari kata keteladanan, yang berarti suatu sifat atau perbuatan yang patut ditiru atau dijadikan teladan. Secara etimologis, contoh keadaan adalah keadaan di mana seorang manusia meniru manusia lain, baik dalam kebaikan, keburukan, keburukan, maupun kemurtadan.

Para sahabat yang hidup semasa dengan Rasulullah telah berhasil mengikuti jejak Rasulullah langkah demi langkah. Itulah sebabnya para sahabat dan tabiin berhasil mencapai kedudukan mulia.⁹ Sebagaimana Rasulullah memberikan teladan kepada para sahabat yang sangat mempengaruhi kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga sahabat menjadi manusia yang sangat berkualitas dari segi intelektual maupun karakter, dan itu menjadi suatu keberhasilan suatu pendidikan.

⁷ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* (Samudra Biru, 2011).29.

⁸ Ahmad D Marimba, "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" (2021).15.

⁹ Amirullah, "Konsep Mashlahah DR. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi Dalam Mengistinbath Hukum Nawazil."

Sebagai guru pun, agar pendidikan memperoleh keberhasilan, dalam hal ini agar siswa mempunyai akhlak yang baik atau karakter sopan santun. Maka mutlak sosok pendidik harus menjadi suri tauladan, jika guru menginginkan siswa menjadi disiplin, bertanggung jawab, jujur, amanah, maka sang guru wajib untuk memberikan keteladanan terlebih dahulu.

Hakikat Perubahan, terutama pada siswa, dari buruk menjadi lebih baik, adalah inti dari pendidikan yang sebenarnya. Kualitas fundamental pendidikan adalah kecenderungan menuju kebaikan. Pergeseran ini membutuhkan kekuatan dalam interaksi antara guru dan siswa. Karena menantang untuk membujuk orang lain ketika seseorang tidak memiliki otoritas. Oleh karena itu, seorang instruktur harus memiliki sifat dan sifat yang positif agar memiliki wibawa. Sifat dan atribut yang disukai ini akan berpengaruh pada orang lain selain memiliki efek menguntungkan pada diri sendiri dalam situasi ini.

Setidaknya ada dua otoritas dalam teori pendidikan: otoritas alami dan otoritas berbasis tugas. Orang tua memiliki kekuatan kodrati, sedangkan guru memiliki otoritas antara lain berdasarkan tugas. Karena mereka bertanggung jawab atas kelahiran anak-anak mereka dan membesarkan mereka dengan banyak cinta dan perhatian, orang tua pada dasarnya berada dalam posisi otoritas. Otoritas lelaki tua ini tidak pernah mendapat jeda khusus. Sedangkan guru memiliki kekuatan yang menyertai pekerjaannya, khususnya karena dia bertugas mengajar di lingkungan lembaga pendidikan. Tidak seperti orang tua, yang otoritasnya berakhir begitu mereka berhenti menjadi guru, dia sering kali membatasinya. Proses membimbing dan mengajar harus diposisikan kepada siswa sebagai hubungan anak dengan orang tua, bukan sebatas tugas, agar pengajar memiliki kekuatan yang lebih tahan lama. Guru itu tulus, penyayang, dan tidak memperlakukan siswa sebagai anak orang lain. Jika hal ini dilakukan, maka wewenang yang berkaitan dengan guru akan lebih tinggi daripada wewenang yang berkaitan dengan penugasan.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian data yang di peroleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian teori yang sudah di paparkan oleh penulis maka dalam pembahasan ini akan di ungkapkan tentang interpretasi data dari judul peran guru akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun di SMK Islam Terpadu, maka penulis mencoba interpretasikan sebagai berikut :

a. Peran guru mata pelajaran akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun.

Didalam melakukan diskusi interpretasi hasil analisa dan mengenai peran guru akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik di smk islam terpadu rembangan jember, akan di fokuskan pada bagaimana peran guru akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun, strategi guru akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun dan implikasi dari keteladanan seorang guru. Menurut analisa data menunjukkan bahwa membangun karakter peserta didik mendapat perhatian sangat besar dari para guru yang ada disana. Itu semua dilakukan karena setiap guru bahkan orang tua menginginkan anak- anaknya mempunyai akhlak atau karakter yang sopan, bukan hanya secara teori, tetapi berbuah

dalam tindakan.

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa smk islam terpadu rembangan jember telah berupaya untuk membangun karakter sopan santun peserta didik melalui berbagai metode dan strategi, menanamkan karakter sopan santun, senantiasa berkata yang baik dan halus, menebarkan salam, suka tersenyum kepada orang lain, disiplin, bersalaman dan mencium tangan guru sebagai bentuk ta'dzim. Itu semua sudah diupayakan oleh lembaga smk islam terpadu dengan salah satu program 5S (senyum, salam salim, sapa ,santun), untuk membangun kedisiplinan dilakukan apel pagi, sekolah juga ada punisemen bagi yang tidak mentaati tata tertib sekolah ataupun pondok, dalam hal adab makan dan minum dengan cara sunnah yang diajarkan nabi, seorang guru senantiasa memberikan keutamaan dan manfaat mengikuti sunnah dengan pelajaran siroh dan akhlak. Namun peserta didik dalam hal itu masih belum melaksanakan sepenuhnya seperti mentaati tata tertip sekolah, disiplin, penulis mendapatkan data dari hasil observasi.

Peran guru sebagai pengajar telah ditunjukkan dengan memberikan pelajaran akhlak secara kondusif dan dengan berbagai metode dan strategi agar peserta didik bisa memahami materi yang telah di ajarkan. Dan dewan guru telah memberikan fasilitas dan media untuk senantiasa meningkatkan karakter seperti adanya Apel pagi untuk melati peserta didik memiliki karakter kedisiplinan.

Dalam hal ini dapat di interpretasikan bahwa, supaya guru sebagai pendidik dan pembimbing dapat sukses dan menacapai keberhasilan maka daya upaya dan strategi untuk pembentukan karakter sopan santun siswa dibutuhkan seorang pendidik menjalankan peranannya seperti mengajar, mendidik, membimbing serta memberikan fasilitas dan media untuk perkembangan karakter siswa, guru diupayakan untuk senantiasa mengawasi dan mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik secara rutin dan terus-menerus.

Dalam membimbing peserta didik seorang guru harus memelihara emosional, moral kreatifitas dan spritual yang lebih dalam terhadap pendidikan karakter peserta didik, dan seorang pendidik selayaknya bukan hanya ikhtiyar dzohir saja untuk kesuksesan membentuk jiwa yang berkarakter soapan namun lebih jauh lagi yaitu ikhtiyar secara batin dengan senantiasa mendoakan murid-muridnya. Karena doa adalah senjata seorang mukmin, doa merupakan kunci kesuksesan dalam sebuah pendidikan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh sayyid muhammad bin alawi al maliki di dalam kitab abwabul faraj. Salah satu pertolongan yang terbesar adalah doa, dan itu adalah kunci kebutuhan, tempat perlindungan bagi yang membutuhkan. Sebagaimna rosulullah saw bersabda “Doa adalah senjata orang mukmin, tiang agama serta cahaya langit dan bumi”¹⁰

b. Strategi guru mata pelajaran akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun.

Agar pembentukan karakter sopan santun terhadap peserta didik berhasil, sebagaimana pola ajaran islam dalam membentuk akhlak atau karakter yang baik, maka dibutuhkan pula strategi dalam pembinaan terhadap peserta didik, hal-hal yang perlu di perhatikan dalam strategi itu, sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Pembiasaan ini diperlukan untuk pembiasaan. Menurut Imam Ghazali,

¹⁰ Mahendra, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga: Studi Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Dalam Kitab Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh.”

kepribadian manusia pada dasarnya mampu menerima segala upaya pengembangan melalui pembiasaan. Manusia akan berubah menjadi jahat jika berperilaku jahat. Imam Ghazali menyarankan akhlak dalam berburu sebagai solusi, khususnya dengan membentuk jiwa untuk berbuat atau berperilaku yang mulia. Jika seseorang ingin dia menjadi baik, mereka harus membiasakannya melakukan pekerjaan yang baik, sehingga kebaikan dan kebaikan tertanam dalam karakternya.

Dalam membina peserta didik di kelas karakter sopan santun misalkan disiplin, seorang guru harus membiasakan muridnya berlaku disiplin, secara lahiriyah bisa dengan paksaan terlebih dahulu sehingga lama-kelamaan tidak lagi terpaksa, seorang yang ingin agar dirinya tidak sering marah maka dilatih dengan kebiasaan tersenyum, bersabar dll.

2) Menciptakan suasana yang kondusif

Cara ini tidak kalah dalam menjadi strategi yang paling ampuh dalam proses pembentukn karakter yang baik yaitu menciptakan suasana yang kondusif, karena menanamkan akhlak yang baik dan proses keteladanan akan sulit jika suasana dan lingkungann kurang mendukung, Rosulullah pun selain mendidik para sahabat dengan kebiasaan akhlak yang baik, rosul juga menjadi teladan yang terbaik. Kerakter yang baik tidak bisa di bentuk hanya dengan pelajaran secara teori saja, intruksi, larangan, perintah. Sebab tabi'at jiwa manusia untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu, apalagi guru akhlak. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari, pendekatan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai pemberian contoh teldan yang baik dan nyata. Dan penyampaian keteladan ataupun materi yang diberikan dibutuhkan suasana yang kondusif.

3) Nasehat

Pembinaan karakter secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina, artinya harus ada pendekatan secara personal terhadap peserta didik dan nasehat itu tidak akan sampai jika tidak ada pendekatan yang baik. Menurut hasil penelitian psikologi bahwa kejiwaan manusia berbeda beda menurut tingkat usia. Pada usia anak-anak mislakan

lebih menyukai sesuatu yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. hal ini pernah dilakukan oleh para ulama di masa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang bersifat Allah-Rosul, anjuran beribadah dan berakhlak yang mulia dan lain-lainnya. Syair tersebut di baca pada saat menjelang di langsungka pengajannm ketika akan melaksanakan sholat lima waktu, dan acara-acara peringatan hari-har besar.

4) Motivasi

Motivasi penting dalam membentuk seberapa besar minat belajar siswa. Motivasi juga mempengaruhi seberapa banyak siswa akan mempelajari dari suatu kegiatan pembelajaran, dengan memberikan motivasi, baik melalalui sebuah kisah para ulama yang sangat bagus perangnya itu akan menggugah peserta didik untuk senantiasa meniru akhlak mereka.

Kadang jiwa manusia itu semangat dan kadang pula merasakan malas maka kebutuhan motivasi sangat di perlukan agar semangat peserta didik terpompa kembali,

bentuk kesadarannya untuk melakukan kebaikan-kebaikan terutama dalam akhlak, karena pembentukan kesadaran melalui motivasi sangat efektif, sentuhlah perasaannya, doakan mereka sebutlah di dalam doa seorang guru, karena hal itu di ajarkan oleh para ulama terdahulu, tidak heran didikan para ulama terdahulu bisa berhasil dan sukses bukan hanya dalam intelektual saja bahkan karakter mereka terbentuk dengan baik.

c. Implikasi keteladanan guru mata pelajaran akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun.

Implikasi keteladanan guru dalam membangun karakter di sekolah sangat menyumbang pengaruh yang sangat besar, dengan metode uswah hasanah yakni memberi contoh yang baik bagi peserta didik, siswa akan tergugah dan mempunyai motivasi untuk meneladani gurunya karena ada figur yang di teladani, Inilah peranan guru sebagai pembimbing.

Penjelasan ideal tentang pendekatan dan bagaimana hal itu dapat mewakili umat secara dinamis yang bertahan selamanya. Salah satu strategi yang menjamin keberhasilan dalam mengembangkan dan membentuk nilai dan karakter anak didik adalah pengajaran keteladanan. Hal ini agar anak-anak yang akan mencontohnya dalam ketaatannya akan melihat bahwa pendidikan adalah model yang ideal.

Kecenderungan peserta didik untuk meniru belajar lewat peniru menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus ada teladan yang baik demi berhasilnya pendidikan. Rasulullah saw sangat mencermati seberapa besar perhatian yang diberikannya, agar para guru selalu menampilkan diri di hadapan anak-anaknya dengan sikap yang dapat menjadi panutan yang positif dalam segala hal. agar peserta didik dapat berkembang.

Di smk islam terpadu seorang guru sudah berupaya untuk menjadi uswah, antara lain :

- a. Berkata yang baik dan lemah lembut
- b. Menebarkan salam
- c. Senantiasa memberikan senyuman dan wajah yang riang saat bertemu peserta didik
- d. Menjaga kedisiplinan

Dengan demikian Mirip dengan bidang kesuksesan lainnya, kesuksesan mengajar melibatkan pemberian contoh bagi siswa. Contoh, termasuk contoh yang berarti lebih dari seribu perintah dan larangan. Teladan guru akan menginspirasi siswa untuk menghormati otoritas dan memperhatikan pelajaran mereka karena tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata. Memasukkan etika agama ke dalam proses pendidikan merupakan salah satu cara untuk berhasil mempengaruhi pikiran, perasaan, dan hati nurani siswa. Kepala sekolah harus menjadi orang yang memimpin pelaksanaan dari atas. Sulit untuk meminta siswa untuk secara konsisten datang tepat waktu jika seorang guru secara konsisten datang terlambat ke kelas. Bagaimana anak-anak dapat menjalani dengan kebijakan sekolah. Jika instruktur tidak mengikuti peraturan, dia

Disinilah keteladanan dari guru diperlukan. Begitu besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya hujan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya

yang berbuat kurang sopan. Bahkan seorang guru harus bisa memiliki sifat sabar dan bijaksana. Dengan keteladanan guru inilah karakter sopan santun peserta didik bisa dibentuk.

Selain ikhtiyar secara dohir maka di perlukan usaha batin dalam pembentukan karakter sopan santun siswa, yakni seorang guru juga berkawajiban untuk senantiasa mendoakan peserta didiknya agar mencapai kesuksesan dalam pembentukan karakter yang baik. Lembaga pendidikan yang membina murid juga harus terintegrasi dengan orang tua murid agar senantiasa menyarankan mendoakan anaknya dari rumah, karena doa orang tua adalah mustajab (terkabulkan).

SIMPULAN

Sebagai mana yang dikemukakan di depan dapat di ambil kesimpulan bahwa ; *Pertama:* Peran guru mata pelajaran akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun Peran guru akhlak Cukup besar. Hal ini bisa dilihat dengan berbagai upaya dan metode yang dilakukan oleh guru baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis untuk kesuksesan dalam membangun karakter peserta didik. Selain itu guru berperan penting dalam pendidikan karakter di sekolah dalam hal membangun karakter sopan santun : (a). Karakter sopan santun berbahasa seperti senantiasa berkata yang baik dan halus, menebarkan salam baik ke guru atau ke sesama, (b). Karakter sopan santun berperilaku seperti disiplin, mentaati tata tertib sekolah, ta'dzim dan menghormati dengan mencium dan bersalaman dengan guru, menghidupkan sunnah seperti makan dan minum. Untuk Peranan guru akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik smk islam terpadu ibnu katsir rembangan jember sangat berperan penting dan bahkan menjadi visi misi dari sekolah itu sendiri. Peran guru itu sendiri yakni : *Pengajar, Pendidik, pembimbing.*

Berdasarkan hasil penelitian, strategi dan metode yang di gunakan dalam mencapai keberhasilan peran guru akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun antara lain : pembiasaan, menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif, motivasi, memberikan teguran langsung. Dan Implikasi keteladanan guru terhadap karakter sopan santun peserta didik Sangat berdampak besar dalam keberhasilannya. Keteladanan guru lebih bermakna daripada seribu perintah dan larangan. Keteladanan lebih fasih dari pada perkataan, dengan keteladanan guru, siswa akan menghormatinya, memperhatikan pelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

Amirullah, Marwin. "Konsep Mashlahah DR. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi Dalam Mengistinbath Hukum Nawazil." *Wasatiyah: Jurnal Hukum* 2, no. 1 (2021): 54–74.

INDONESIA, PRESIDEN REPUBLIK. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN," n.d.

Jamal, Syafa'atul. "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih." *TASFYAH: Jurnal Pemikiran Islam, Februari* 1, no. 1 (2017).

Mahendra, M. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga: Studi Pemikiran Sayyid

Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Dalam Kitab Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh.”
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.

Marimba, Ahmad D. “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,” 2021.

Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Samudra Biru, 2011.

Rohmah, Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Penerbit NEM, 2021.

Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. literasi media publishing, 2015.

Sutami, Hermina. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat.” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 11, no. 2 (2014).

Syafi'i, Asrof. “E8Q Dan Kompetensi Guru PAI.” Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008.